

FOTO *PREWEDDING* DALAM PRESPEKTIF SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDAR KIDUL MOJOROTO KOTA KEDIRI

Andik Hermawan
Ropingi

STAIN Kediri
email: fiihaq@yahoo.co.id

ABSTRAK

Fotografi menjadi sebuah ladang bisnis baik bagi fotografer pemula maupun fotografer profesional. Sekarang ini foto *prewedding* sudah menjadi budaya baru di tengah-tengah masyarakat modern, yakni foto yang dilakukan sebelum pernikahan. Tidak terkecuali umat muslim juga melaksanakan foto *prewedding* yang mana hukum dari foto *prewedding* tersebut adalah haram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri terkait tentang foto *prewedding* tersebut. Mulai dari tahap eksternalisasi di mana santri beradaptasi dengan budaya baru ini. Kemudian tahap objektivasi, memahami bagaimana dan seperti apa foto pre wedding. Yang terakhir tahap internalisasi, yakni santri memberi pemaknaan atau penafsiran terhadap foto pre wedding.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, yang mana penulis menjadi observasi partisipan, wawancara mendalam (*indept interview*), informan dari penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Ishlah yang berjumlah 20 orang, dan selanjutnya dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman dengan membuat gambaran yang sistematis, faktual dan analisisnya dilakukan melalui tiga jalur reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri memberi penafsiran atau pemaknaan terhadap foto *prewedding* dengan beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Pertama tahap eksternalisasi di mana santri membuka diri dan beradaptasi dengan budaya baru yang ada di masyarakat yakni foto pre wedding. Kemudian tahap objektivasi, santri berusaha memahami bagaimana dan seperti apa foto pre wedding tersebut. Yang terakhir tahap internalisasi, yakni santri memberi pemaknaan atau penafsiran terkait foto pre wedding yang menjamur di masyarakat. Bahwa hukum foto pre wedding menurut santri adalah haram, apabila dalam pembuatan dan hasil foto terdapat adegan atau pose yang melanggar syariat. Dan boleh melakukan foto pre wedding, apabila dalam pembuatan dan hasil foto pre wedding tidak menyalahi syariat dan norma agama.

Kata kunci: Konstruksi, Santri, Foto *Prewedding*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu bisnis fotografi yang ramai di Indonesia adalah foto pernikahan atau disebut juga *wedding photography*. Pernikahan adalah suatu akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk meghalalkan percampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu

sebagai teman hidup dalam rumah tangga.¹ Foto pernikahan (*wedding photography*) merupakan jenis fotografi konsep yang dewasa ini telah menjadi lahan bisnis fotografi yang paling banyak diminati oleh para amatir. Pernikahan merupakan salah satu momen hidup yang paling banyak menghabiskan biaya dalam satu waktu. Kepentingan untuk mengabadikannya, sama pentingnya dengan pernikahan itu sendiri.²

¹Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 11.

²Hikari Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula* (Jogjakarta: Trans idea publishing, 2014), 163.

Konsep fotopernikahan umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *prewedding*, akad nikah, dan resepsi. Pada bagian *prewedding*, konsep yang umumnya ditonjolkan adalah “gaya sikap badan (*pose*) pasangan laki-laki dan perempuan dalam sebuah bingkai foto”. Konsep ini digambarkan dalam momen-momen romantis yang direkayasa melalui konsep yang kreatif. Banyak cara yang digunakan untuk mengekspresikan konsep-konsep tersebut. Ada yang menggunakan konsep siluet, pemotretan di hutan, pantai, dan sebagainya.³

Seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini, pernikahan Indonesia mulai mengenal seni dalam tampilan foto pernikahannya. Selebar kertas yang berisi gambaran diri seseorang memperlihatkan secara jelas makna, kapan, dan di mana peristiwa itu terjadi. Salah satu seni dari foto pernikahan itu adalah ditampilkannya foto *prewedding* dalam resepsi pernikahan. Foto *prewedding* merupakan kegiatan foto yang dilakukan sebelum acara pernikahan berlangsung dan hasil fotonya akan ditampilkan dalam acara resepsi pernikahan. Foto *prewedding* sudah menjadi salah satu acara ritual dalam pernikahan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan foto *prewedding* ini semakin sering dilakukan, khususnya oleh masyarakat modern. Maraknya kegiatan foto *prewedding* ini melibatkan tidak hanya calon pengantin saja, namun juga melibatkan fotografer sebagai fasilitator, baik dari peralatan, ide atau konsep, dan juga bagaimana *display* yang akan ditampilkan dalam resepsi pernikahan.

Keterlibatan kedua pihak ini, yaitu calon pengantin dan fotografer, sangat penting karena masing-masing pihak membawa kepentingan dan makna masing-masing yang berbeda tentang kegiatan foto *prewedding*. Interaksi keduanya akan memberikan pemaknaan dari fenomena kegiatan foto *prewedding* secara lebih baik. Di satu pihak, kepentingan calon pengantin,

³Ibid, 163.

untuk menampilkan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pasangan. Sedangkan dipihak fotografer harus dapat menghasilkan sebuah foto sesuai dengan keinginan calon pengantin.

Interaksi dalam komunikasi antara kedua pihak dalam satu bingkai yang sama, yaitu pemaknaan foto *prewedding* akan memberikan pengetahuan empiris masing-masing pihak tentang kegiatan foto *prewedding* kemudian akan membentuk makna yang diyakini, yang dikonstruksikan dalam sikap dan perbuatan. dikonstruksikan oleh orang-orang yang menginterpretasikan lingkungan simbolis sesuai dengan orientasi, kepentingan, dan kompetensi mereka sendiri.

Setiap orang memiliki pendapat yang beragam terhadap suatu hal, sesuai dengan orientasi, kepentingan, dan kompetensi mereka sendiri. Bermula dari apa yang mereka rasakan, dengar, dan lihat akan sesuatu hal atau kejadian. Yang selanjutnya diperhatikan dan dicerna di dalam otak sesuai dengan apa yang diterima. Dan proses terakhir adalah menafsirkan atau memberi penafsiran terhadap sesuatu yang diterima tadi.

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri dan pengajian kitab kuning.⁴ Santri adalah seorang yang belajar secara mendalam tentang ilmu agama Islam kepada seorang kiai di suatu pondok pesantren dengan metode pengajaran klasik berupa *wetonan* atau *sorogan* dengan kitab kuning sebagai sumber ilmu yang diberikan dan diajarkan oleh kiai.⁵

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri merupakan salah satu pondok pesantren salafi yang berada

⁴Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri (Yogyakarta: Teras, 2009), 17.

⁵Ibid, 36.

dekat dengan pusat Kota. Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak hanya memperhatikan pengetahuan agama saja tetapi juga pengetahuan umum yang harus para santri miliki supaya mempunyai pemikiran yang fleksibel dan tidak kaku.⁶ Dengan juga belajar di luar pondok pesantren para santri diharapkan memiliki wawasan yang luas selain tentang ilmu agama dan teman yang beragam pula.

Dari kegiatan para santri yang juga aktif di sekolah-sekolah formal di mana tempat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan umum. Tidak menutup kemungkinan para santri Pondok Pesantren Al-Ishlah ini juga mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman. Seperti halnya alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah juga ada yang melakukan sesi foto *prewedding* dan hasil dari foto *prewedding* tersebut ditampilkan pada saat pesta atau resepsi pernikahan.

Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tanggapan santri terhadap foto *prewedding*, Yang bagi sebagian orang yang awam atau kurang tentang pengetahuan agamanya menganggap foto *prewedding* sudah menjadi hal yang biasa. Tetapi bagaimana menurut sudut pandang santri yang mendalami ilmu agama tetapi juga mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang ilmu umum.

Berawal dari sensasi santri mengenai foto *prewedding*, bagaimana sebuah foto *prewedding* dan seperti apa foto *prewedding* yang ia (santri) lihat. Lalu atensi atau perhatian mereka (santri), menghadirkan objek berupa foto *prewedding* ke otak melalui indera penglihatan. Dan terakhir adalah penafsiran, pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap foto *prewedding* oleh santri, proses ini juga disebut dengan interpretasi. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan

⁶Fauzi Nur Kholidi dan Rahmat Hadi santoso, Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Perkembangannya Setengah Abad (Kediri: Pon. Pes. Al-Ishlah, 2010), 16.

menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.⁷ Maka dari itu peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul “Foto *Prewedding* Dalam Perspektif Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana konstruksi makna foto *prewedding* oleh santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dalam memaknai foto *prewedding*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi makna foto *prewedding* oleh santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi faktor-faktor apakah yang mempengaruhi santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dalam memaknai foto *prewedding*.

KEPUSTAKAAN

Konstruksi Makna Atas Realitas

Peter L. Berger merupakan tokoh paling berpengaruh dalam teori Konstruksi Sosial. Dalam beberapa buku karyanya, terutama yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1996), bersama Thomas Luckman, Berger secara rinci menguraikan proses terjadinya

⁷Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 170.

konstruksi sosial di masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁸

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan ke-diri-an manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.⁹ Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.¹⁰ Sedangkan internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan satu makna.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus-menerus. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.¹²

Media massa, sebagaimana ciri pokoknya adalah memuat demikian banyak pesan yang mencapai khalayaknya secara satu arah. Hampir tidak ada peluang bagi massa untuk merespons isi media dalam bentuk umpan balik yang memadai bagi kepentingan sesuai kemauan atau kehendak massa. Pesan-pesan yang terbungkus dalam isi media massa itu memiliki kekuatan memaksa untuk dipahami khalayaknya.¹³ Dalam banyak hal, media massa mampu menguasai pikiran manusia. Ia (media massa) menjadi bagian realitas sosial yang cenderung berhasil membangun teater dalam dunia abstrak manusia atau pikiran manusia (*theater of mind*).¹⁴

Bahasa merupakan sarana isi pesan yang terkandung dalam isi media itu telah memasuki dan terwujud dalam kesadaran

manusia, maka terbentuklah hubungan yang simetris antara realitas obyektif dan realitas subjektif. Realitas objektif berproses menjadi suatu kemasukakalan dalam dunia pikiran manusia, maka kenyataan itulah yang membentuk realitas subjektif. Sesuatu yang nyata sebagaimana dibawa oleh media massa, menjadi sesuatu yang nyata di dalam diri manusia. Media massa memiliki akses untuk memaksa sebagian isinya memasuki kesadaran dan pikiran manusia yang pada gilirannya akan menjadi penuntun tindakan individu serta berangsur-angsur dapat menjadi tindakan bahkan perilaku kolektif.¹⁵

Persepsi

Secara etimologis, Persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.¹⁶ dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indra dan daya ingat.¹⁷ Menurut DeVito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.¹⁸

Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁹ Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam

⁸Suko Susilo, *Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Jengjala Pustaka Utama, 2008), 149.

⁹Ibid., 151.

¹⁰Ibid., 152.

¹¹Ibid., 154.

¹²Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 70.

¹³Suko Susilo, *Sosiologi*, 146.

¹⁴Ibid., 147.

¹⁵Ibid., 148.

¹⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>, diakses tanggal 17 September 2015.

¹⁷Roleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

¹⁸Joseph A DeVito, *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Alih Bahasa Agus Maulana (Jakarta: Professional Books 1997), 75.

¹⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

lingkungan.²⁰ Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.²¹

Persepsi meliputi *penginderaan* (sensasi) melalui alat-alat indera kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap dan indera pendengar), *atensi*, dan *interpretasi*. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.²²

Proses Persepsi

Persepsi, yakni apa saja yang dialami oleh manusia, berawal dari alat sensor *plus* cara seseorang memperoleh informasi yang diterimanya. William James, psikolog terkenal dari Amerika, menyatakan: “*Part of what we perceive come through the sense from the object before us; another part ...always comes ...out of our own head*”.²³ Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar,

membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan proses ini dinamakan persepsi.²⁴



Gambar 1. Proses Persepsi²⁵

Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu meliputi pengindraan (sensasi), atensi (perhatian), dan interpretasi. Berikut rincian:

a. Sensasi

Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang berarti alat penginderaan, yang meneghubungkan organisme dengan lingkungan. Menurut Dennis Coon sensasi adalah ketika alat-alat indera menguah informasi menjadi implus-implus saraf yang dapat difahami oleh otak maka di situlah terjadi proses sensasi.²⁶ Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.²⁷

b. Atensi

Atensi atau perhatian tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga

²⁰Rita L Atkinson, et al., *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerjemah Widjaja Kusuma, Interaksara, batam, tanpa tahun.

²¹Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, 51.

²²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

²³*Ibid.*, 448.

²⁴Hardy Malcolm & Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Soenardji (Jakarta: Erlangga), 1988.

²⁵DeVito, *Komunikasi Antarmanusia.*, 75.

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 49.

²⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*, 168.

diri sendiri.²⁸ Hal ini terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.²⁹ Seperti seseorang yang melihat foto-foto prewedding di mana indera yang digunakan adalah indera penglihatan atau mata, indera ini akan lebih dominan dibandingkan dengan alat indera yang lain. Karena sebuah gambar merupakan bentuk visualisasi jadi untuk itu indera mata atau penglihatan lebih dibutuhkan.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.³⁰ Interpretasi ini merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atau penafsiran atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.³¹ Dan setelah kita melihat suatu objek kita akan menggambarkan tentang objek yang telah kita lihat.

Faktor-Faktor Persepsi

Persepsi seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Latar belakang budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

b. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu.

c. Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.³²

Santri

Menurut Ahmad Tafsir, pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri dan pengajian kitab kuning. Dan kalau masuk di pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsur, antara lain:

1. Kiai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
2. Santri, yang belajar kepada kiai.
3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.
5. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.³³

Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "Cantrik", yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang

²⁸Ibid., 169.

²⁹Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 52.

³⁰Ebta Setiawan, *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline*.

³¹Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 170.

³²Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 452.

³³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 17.

guru kemana guru pergi dan menetap.³⁴ Sedangkan menurut Poerwadarminto santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan orang yang mengaji (berguru) kitab-kitab suci.³⁵

Jadi santri adalah seorang yang belajar secara mendalam tentang ilmu agama Islam kepada seorang kiai di suatu pondok pesantren dengan metode pengajaran klasik berupa *wetonan* atau *sorogan* dengan kitab kuning sebagai sumber ilmu yang diberikan dan diajarkan oleh kiai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri, kiai seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Jika saja tanpa santri, maka tidak akan terjadi proses pendidikan di dalam pesantren, dan tanpa santri pula pesantren tidak dapat berdiri.³⁶

Metode *weton* sendiri adalah sistem belajar mengajar konvensional yang berlaku dalam sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren di mana kiai membacakan teks (kitab kuning) baris demi baris, dan kalau dipandang perlu memberikan penjelasan. Sedangkan santri memberikan catatan kecil yang berkaitan dengan makna pada kitab yang sedang dikaji atau sering dikenal dengan istilah *ngesahi* (memberikan makna per kata pada kitab kuning, biasanya menggunakan arab pegon). Kata *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu karena pada dasarnya kegiatan pengajian seperti ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah sholat wajib.

Sementara itu, metode *sorogan* berasal dari kata “*sorog*” yang berarti mengajukan. *Sorogan* merupakan salah satu sistem belajar

mengajar konvensional yang berlaku di pesantren. Caranya, seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai atau pembantu kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, dan menghafalkannya dan bila telah meningkat, termasuk tentang terjemahan dan tafsirnya secara lebih mendalam di mana santri diintruksikan untuk mempelajari suatu naskah atau literatur secara mandiri, kemudian santri harus mempresentasikannya dihadapan kiai.³⁷

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren. Santri itu ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*.

1. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus pondok pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah. Disamping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi pada kiai. Mereka menetap karena mempunyai beberapa alasan diantaranya, kerena ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas ajaran-ajaran Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengejaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Ia juga memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang jauh letaknya dari rumahnya sendiri, ia

³⁴Ibid.

³⁵Mu'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 25.

³⁶Binti, Tradisi., 36.

³⁷Fauzi Nur Kholidi dan Rahmat Hadi santoso, Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Perkembangannya Setengah Abad (Kediri: Pon. Pes. Al-Ishlah, 2010), 36.

tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya atau merindukannya.³⁸

2. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik (*nglono*) dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil pada jumlah santrinya. Makin besar suatu pesantren maka makin banyak santrinya baik yang mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.³⁹

Santri sendiri menjadi unsur yang sangat penting dan sama sekali tidak mungkin dipisahkan dalam sebuah pondok pesantren. Karena dengan adanya santri di pondok pesantren inilah terjadi proses belajar mengajar antara kiai sebagai pengajar, pembimbing, serta pengasuh dan santri sebagai orang yang patuh, taat, serta menerima pelajaran dan barokah dari kiainya. Dan sangat tidak lengkap dan mungkin tidak bisa disebut sebagai pondok pesantren apabila salah satu dari kelima unsur yang telah ditulis di atas tidak ada.

Fotografi (*photography*)

1. Sejarah Fotografi

Sebelum abad kesembilan belas, gambar manusia dan benda sebagian besar dibuat oleh seniman seperti pelukis atau pematung. Cara lain untuk membuat gambar di zaman itu, diketahui sejak zaman Yunani Kuno, adalah *camera obscura*. Pada dasarnya benda ini adalah ruang atau kotak ("*camera*" dalam bahasa Latin berarti "ruangan") dengan lubang kecil disalah satu dindingnya sehingga cahaya matahari dapat masu. Bayangan dari pemandangan di luar muncul di dinding yang berseberangan dengan

lubang kecil tadi. Seniman kemudian memanfaatkan *camera obscura* untuk tugas seperti melukis gambaran kasar dari benda dan pemandangan dalam prespektif yang tepat.⁴⁰

Camera obscura adalah nenek moyang dari kamera fotografi modern, yang pada dasarnya merupakan kotak yang mempunyai lubang. Pada lubang tersebut dipasang lensa transparan sehingga cahaya dapat masuk ke dalamnya. Cahaya dari benda jatuh pada film yang sensitif terhadap cahaya, yang kemudian merekam bayangan benda, yang disebut fotografi.⁴¹

Selama lebih dari 200 tahun, kamera merekam gambar sebagai perubahan kimia dalam senyawa perak di atas film seluloid yang fleksibel. Kini, kamera digital merekam gambar dalam bentuk elektronik. Bagian inti adalah sirkuit terintegrasi khusus yang disebut CCD (*charge-coupled device*) dengan jutaan unit kecil yang bernama piksel. Cara kerjanya berlawanan dengan komputer mini atau layar televisi. Pada kamera digital, sinyal elektrik membuat piksel bersinar. Ketika cahaya menyentuh sebuah piksel, terbentuk sinyal elektrik kecil berdasar pada warna cahaya dan tingkat kecerahannya. Sinyal dari jutaan piksel CCD berbentuk analog terus berubah dalam bentuk gelombang. Sinyal ini diubah oleh *microchip* menjadi angka sandi digital, serupa dengan denyut elektroonik *on-off*. Dan kemudian gambar yang ditangkap oleh sensor yang berupa sinyal digital diproses dan disimpan pada memori sementara untuk selanjutnya diproses lebih lanjut di komputer.⁴²

Kata fotografi dari Bahasa Inggris yaitu "*Photographic*". Kata *Photographic* terdiri dari dua unsur kata "Photo" dan "graphic". *Photo* yang artinya foto atau potret dan kata *graphic* yang artinya tulisan dengan atau tentang gambar. Soelarko, berpendapat bahwa

³⁸Binti, Tradisi., 36.

³⁹Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 25.

⁴⁰Alexander Sindoro, *Ensiklopedia Bergambar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Batam: Quality Press, 2006), 98.

⁴¹Ibid.

⁴²Ety Indriati, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi* (Jakarta: Lentera Abadi, 2007), 580.

istilah fotografi mengarah pada teknik dan pengetahuan foto.⁴³

Fotografi sebagai keseluruhan tidak ditemukan oleh seorang manusia yang manapun, banyak orang yang terlibat dalam penemuan fotografi. Pada tahun 1725, seorang ahli kimia berkebangsaan Jerman, Johann Sculze, menunjukkan bahwa senyawa kimia perak nitrat berubah menjadi hitam kalau ditimpa cahaya. Pada tahun 1816, seorang bangsa Prancis, Nicephore Niepce, memperoleh gambar fotografi kehitaman menggunakan kertas yang dicelupkan ke dalam larutan perak klorida.

Niepce tidak berhasil “mempertahankan” gambar ini agar tidak berubah di atas kertas. Beberapa tahun kemudian dia berhasil, pada tahun 1826, bersama dengan orang Prancis yang lain, Jacques Deguerre. Fotografi pertama yang memuaskan ini, muncul pada tahun 1826, disebut *Deguerreotype* menurut nama penemu yang terakhir. *Deguerreotype* adalah gambar fotografi positif, diolah langsung pada pelat tembaga menggunakan *natrium tiosulfat*, senyawa kimia yang masih digunakan dalam cairan penetap (*fixer*).⁴⁴

2. Aliran Fotografi

Setiap orang pasti memiliki kesukaan yang berbeda-beda dan beragam, tidak terkecuali orang yang memiliki kembaran. Dan perbedaan ada membuat berbagai hal yang beragam pula. Di dalam sebuah fotografi ada beberapa cabang yang membedakan satu dengan yang lainnya. Cabang ini bisa disebut juga dengan aliran atau *genre*. Setiap aliran memiliki ciri khas tersendiri dan hal yang membedakan satu aliran dengan aliran yang lain adalah gambar yang diambil. Karena setiap orang memiliki kesukaan masing-masing jadi gambar yang diambil pun juga beragam.

Pada dasarnya ada dua aliran utama dalam fotografi yang dibedakan pada lokasi pengambilan gambar yakni *indoor*

dan *outdoor*. Adapun aliran-aliran tersebut sebagai berikut:

- a. Fotografi jalanan (*Street Photography*)
Fotografi jalanan (*Street Photography*) adalah salah satu aliran fotografi yang belakangan ini cukup populer. *Street Photography* merupakan jenis fotografi dokumenter yang menampilkan objek dalam situasi apa adanya. Dalam tempat-tempat umum. *Street Photography* bisa dilakukan di mana saja, seperti jalan, stasiun, terminal, pasar, pantai, taman, dan sebagainya. Apapun dapat menjadi objek aliran fotografi ini. Tidak harus manusia, namun semua yang memiliki nilai *human interest*. Objek foto dapat berupa peristiwa, benda, cuaca, dan sebagainya.⁴⁵
- b. Levitasi (*Levitation Photography*)
Aliran levitasi di Indonesia dipopulerkan oleh sebuah komunitas fotografi bernama Levitasi Hore. Levitasi berasal dari kata *levitate* atau *levitation* yang berarti melawan gravitasi, atau dalam hal ini melayang. Oleh karena itu ciri khas dari aliran ini adalah objek yang difoto seolah-olah melayang tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Foto levitasi merupakan sebuah foto yang murni dihasilkan tanpa editing. Model benar-benar melompat dan berpose sehingga tampak seperti benar-benar melayang.⁴⁶
- c. *Wedding Photography*
Wedding Photography merupakan jenis fotografi konsep yang dewasa ini telah menjadilah bisnis fotografi yang paling banyak dinikmati para amatir. Tidak ada standart terbaik yang menentukan hasil foto. Semua tergantung dari konsep pernikahan yang diusung itu sendiri.⁴⁷
- d. Foto Pemandangan (*Landscape Photography*)
Aliran fotografi ini khusus memotret objek-objek berupa *landscape* atau

⁴³I Komang Sudarma, *Fotografi* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

⁴⁴Alexander, *Ensiklopedia Bergamba*, 98.

⁴⁵Hikari Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*. (Jogjakarta: Trans idea publishing, 2014), 152.

⁴⁶Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*, 158.

⁴⁷Ibid, 163.

pemandangan alam. Sebut saja hutan, air terjun, sungai, pantai, padang rumput, gurun pasir, pegunungan dan lain sebagainya, merupakan objek-objek yang diambil pada fotografi *landscape*. Waktu yang baik untuk memotret alam adalah pada pagi hari dan sore hari karena cahaya yang dihasilkan oleh matahari belum terlalu keras.⁴⁸

e. *Still Life Photography*

Jenis fotografi yang memotret benda mati secara artistik dengan menggunakan cahaya. Intensitas dan penempatan cahaya sangat berpengaruh terhadap foto yang dihasilkan.

f. Foto Makanan (*Food Photography*)

Biasanya digunakan untuk membuat kemasan suatu produk atau iklan. Hanya saja dibutuhkan keterampilan dan peralatan yang berkualitas baik untuk menangkap esensi dari makanan yang dijadikan sebagai objek foto.

g. *Macro Photography*

Jenis fotografi yang memotret benda-benda kecil atau makhluk hidup seperti serangga, bunga, dan sebagainya. Dalam fotografi ini diwajibkan untuk menggunakan lensa makro dalam praktiknya.

h. *Sport Photography*

Jenis fotografi yang memotret tentang olahraga, seperti sepak bola, balap lari, dan sebagainya. Diantaranya yang diambil adalah ekspresi orang dan momen-momen yang menarik seperti mencapai garis finis, mencetak gol, perta kemenangan dan sebagainya.⁴⁹

Foto *Prewedding*

Di indoneisa, konsep foto pernikahan umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *prewedding*, akad nikah, dan resepsi.⁵⁰ Kata *prewedding* berasal dari Bahasa Inggris yang

berarti foto sebelum pernikahan. Arti kata '*prewedding*' sendiri adalah masa sebelum pernikahan. Namun seiring waktu, banyak orang yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti sebuah foto di suatu lokasi dengan konsep serta pakaian tertentu. Kemudian, hasil foto tersebut dipajang pada acara resepsi, pada undangan, atau diselipkan di suvenir pernikahan.

Banyak orang Indonesia yang hanya sekedar mengatakan foto "*prewed*". Padahal, di luar negeri istilah ini tidak ada. Di Singapura foto semacam ini disebut "*wedding photoshot*". Sedangkan di Amerika foto sebelum pernikahan dinamakan "*engagement photoshot*". Karena Indonesia kaya akan budaya, foto *prewedding* di Indonesia pun bisa macam-macam tanpa perlu meniru gaya barat. Foto *prewedding* tidak hanya foto berdua. Dalam tradisi Jawa ada acara *midodareni* (waktu malam pembersihan mempelai wanita sebelum pernikahan berlangsung). Momen ini akan sangat unik jika diabadikan.⁵¹

Menurut Arbain Rambey Istilah fotografi *prewedding* punya kesalahan bahasa yang parah. Kata pertamanya memakai Bahasa Indonesia, tetapi kata-kata selanjutnya memakai Bahasa Inggris. Kalau akan dibuat benar secara tata bahasa, yaitu *prewedding photography*, ini justru kesalahan yang makin salah. Fotografer selain di Indonesia akan bingung pada istilah tersebut sebab itu memang sebuah kegiatan fotografi yang tidak lazim. Fotografi *prewedding* muncul di Indonesia dan sampai saat ini hanya lazim di masyarakat Indonesia. Fotografi *prewed* (begitu biasa disebut) terjadi karena kebiasaan di Indonesia yang "melebarkan" kegiatan pemotretan perkawinan sampai ke segala segi.⁵²

Pernikahan adalah suatu momen atau peristiwa sekali seumur hidup. Setiap momen

⁴⁸Ibid, 165.

⁴⁹<http://www.karyamata.com/jenis-jenis-aliran-fotografi/>, diakses tanggal 15 September 2015.

⁵⁰Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*, 163.

⁵¹<http://ciricara.com/2015/02/26/apa-itu-prewedding>, diakses tanggal 17 September 2015.

⁵²<http://female.kompas.com/read/2009/06/30/04090852/memahami.fotografi.pre.wedding>, diakses tanggal 17 September 2015.

berharga dan yang tidak akan terulang kembali tersebut ingin diabadikan sebagai kenangan di masa yang akan datang. Dan salah satu untuk mengabadikan peristiwa tersebut adalah foto di mana suatu peristiwa dibingkai dalam sebuah *frame* gambar yang tidak bergerak dengan tidak mengabaikan unsur estetika. Supaya foto bisa bercerita atau menyampaikan pesan yang disajikan dan menyampaikan emosi kepada orang yang melihatnya.

Sesi foto *prewedding* sekarang ini sedang ramai di khalayak dan sudah tidak asing bagi orang-orang yang hendak melakukan pernikahan. Seolah-olah sesi foto *prewedding* menjadi agenda wajib sebelum dilaksanakannya pesta pernikahan. Foto *prewedding* merupakan suatu kegiatan fotografi yang mengabadikan calon pengantin yang berisi atau mengandung suatu tema masa-masa sebelum calon pengantin menuju ke kehidupan pernikahan. Pada umumnya foto *prewedding* bertujuan untuk mengabadikan *moment* calon pengantin sebelum mereka menuju ke kehidupan pernikahan.

Foto *prewedding* yang unik namun juga penuh arti, mungkin itulah yang dicari sebagian besar kedua calon pasangan pengantin. Foto *prewedding* adalah perkembangan dalam bidang fotografi yang membutuhkan artistik dan keahlian teknis. Terkadang sedikit kesulitan untuk menentukan sebuah tema foto *prewedding*, dibutuhkan kreatifitas dan tentu saja masukan-masukan dari orang sekitar atau pun fotografer. Adapun manfaat dari foto *prewedding*:

1. Sebagai Media Kenangan

Membuat foto *prewedding* memberikan manfaat untuk menjadi kenangan yang sangat berharga bagi calon pengantin, keluarga, dan teman-temannya. Dengan adanya foto-foto tersebut maka pasangan pengantin dan siapapun juga dapat membuka kembali album bersejarah tersebut dan mengenang peristiwa sakral dan membahagiakan dalam hidup tersebut.

2. Sebagai Referensi

Foto *prewedding* dapat menjadi referensi bagi keluarga atau teman yang hendak melangsungkan pernikahan. Bagi yang akan merencanakan pernikahan dan masih bingung memikirkan konsep pernikahan, model baju pernikahan dan sebagainya, maka foto-foto tersebut dapat memberikan ide bagi calon pengantin untuk mengambil ide atau konsep yang sama seperti yang mereka lihat di dalam foto *prewedding* atau hanya sedikit mengambil ide dari foto-foto tersebut.

Prewedding sebenarnya hanya masalah budaya yang ingin mengabadikan momentum indah sebelum pernikahan. Sehingga menjadi kebiasaan melakukan foto sebelum pernikahan berlangsung. Ada yang berupa foto, video, buku dan sebagainya.⁵³

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena berhasil tidaknya suatu penelitian demikian juga tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode penelitian.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif Menurut Whitney, sebagaimana dikutip Moh. Nazir metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam

⁵³www.islamcendekia.com/2014/04/sejarah-prewedding.html, diakses tanggal 17 September 2015.

masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁵⁴

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁵⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojojoto Kota Kediri. Pondok Pesantren tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pondok pesantren semi modern pertama yang ada di Kota Kediri, di mana masih menggunakan sistem pengajaran klasik tetapi juga memperbolehkan santri untuk belajar ilmu pengetahuan formal atau umum di luar pondok pesantren. Selain itu juga ada alumni pondok pesantren ini yang melakukan sesi foto *prewedding*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian, sehingga menentukan metode yang digunakan untuk pengumpulan data menjadi penting untuk dilakukan. Dalam mengumpulkan data yang berupa data kualitatif, metode yang akan digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis, yang mana peneliti mengamati gejala yang nampak pada obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya

⁵⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), 16.

⁵⁵Sugiyono, *Mamahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 3.

suatu peristiwa yang diselidiki,⁵⁶ baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)
Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Atau juga percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁵⁹ Teknik pengumpulan data lainnya yaitu peneliti mengumpulkan data rekaman baik tertulis seperti arsip-arsip pondok, data statistik pondok dst; maupun tidak tertulis seperti video atau rekaman yang dipersiapkan karena adanya permintaan dari peneliti. Metode seperti ini sebagai mana dikemukakan oleh Moleong disebut sebagai metode dokumentasi.⁶⁰

4. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yakni

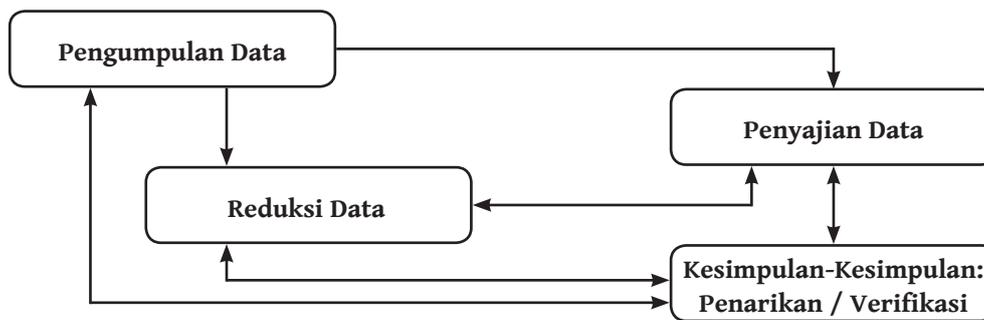
⁵⁶Hadari Nawani, *Metode Penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.106

⁵⁷Sugiyono, *Mamahami Penelitian*, 72.

⁵⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 186.

⁵⁹Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

⁶⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 216.



Gambar 3. Teknis Analisis Miles dan Huberman

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Narasumber

Dalam penelitian ini karakteristik narasumber di mana terdapat 20 informan atau responden yang merupakan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Berikut adalah tabel yang disajikan mengenai karakteristik narasumber yang dilihat dari aspek pendidikan, jurusan, usia, dan status dari para informan, seperti di bawah ini :

1. Informan Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Informan menurut tingkat pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Porsentase (%)
1.	SMA	4	20
2.	Mahasiswa S1	16	80
JUMLAH		20	100

Pendidikan merupakan proses yang terdapat dari beberapa informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir seseorang. Dari hasil tabel di atas bisa disimpulkan bahwa informan sebanyak 20 orang yang diambil

dalam penelitian tentang persepsi santri Pondok Pesantren Al-Ishlah terhadap foto *prewedding* ada yang sudah tidak bersekolah formal dan masih ada yang berstatus pelajar atau mahasiswa. Serta hal ini yang juga menjadikan informan sudah masuk dalam kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

2. Informan Menurut Tingkat Umur

Tabel 3. Informan menurut tingkat umur

No.	Umur	Jumlah	Porsentase (%)
1.	20 tahun	2	10
2.	> 20 tahun	13	65
3.	< 20 tahun	5	25
JUMLAH		20	100

Hasil di atas menggambarkan santri yang berusia 20 tahun berjumlah 2 orang dari 10% total 20 informan, sedangkan untuk santri yang berusia > 20 tahun berjumlah 13 orang dari 65% jumlah informan, dan < 20 tahun berjumlah 5 orang dari 25% jumlah informan. Dari tabel di atas peneliti ingin mendapatkan informasi yang beragam berdasarkan umur yang berbeda-beda. Karena pemikiran seseorang juga dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni usia.

3. Informan Menurut Status

Tabel 4. Status Menikah

No.	Sudah / belum	Jumlah	Porsentase (%)
1.	Belum	20	100
2.	menikah Sudah menikah	0	0
JUMLAH		20	100

Status menikah atau belum bagi peneliti adalah guna untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau pandangan para informan

terhadap foto *prewedding* yang sedang marak saat ini. Dan dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa 100% dari 20 informan belum menikah. Yang mana informan diharapkan bisa menjawab pertanyaan tentang foto *prewedding* dari sudut pandang orang yang belum menikah dan tidak menutup kemungkinan mereka nanti juga akan melakukan sesi foto *prewedding*.

Tabel 5. Status Bekerja

No.	Status	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Belum bekerja	12	60
2.	Sudah bekerja	8	40
JUMLAH		20	100

Status bekerja dari hasil data para informan penelitian persepsi terhadap foto *prewedding* menunjukkan bahwa 12 orang dari total 20 informan 60% belum bekerja dan masih menjadi pelajar atau mahasiswa dan 8 orang dari 20 informan dengan prosentase 40% sudah bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu hal yang manusia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dari sandang, pangan, sampai papan atau tempat tinggal. Hal ini bisa mempengaruhi pola pikir manusia untuk memilih kebutuhan mana yang lebih penting dan yang didahulukan. Mengingat kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan intensitasnya, yakni kebutuhan primer, sekunder, dan kebutuhan tersier.

Gambaran Umum Foto *Prewedding*

Salah satu dokumentasi yang saat ini sedang berkembang adalah fotografi. Fotografi sendiri merupakan sebuah proses pembuatan gambar dengan media cahaya yang dipaparkan kepada sensor yang tertanam di dalam kamera. Foto juga menjadi dasar pada videografi di mana dalam satu detik terdapat beberapa gambar yang berbeda namun selaras. Oleh sebab itu mata manusia tidak mampu melihat adanya jeda antara satu gambar dengan yang lainnya. Akhirnya yang dapat dilihat oleh mata manusia adalah gambar yang bergerak yakni video.

Fotografi juga bisa dijadikan hobi sampai pada akhirnya juga bisa mengambil keuntungan dari bisnis jasa fotografi itu sendiri. Seperti jasa foto studio, pas foto, foto dokumentasi, foto pernikahan, dokumentasi ulang tahun, foto wisuda dan lain-lain. Dan yang sekarang sedang marak adalah jasa foto *prewedding*. yang sudah tidak asing lagi di telinga semua orang dan semua kalangan, dari anak muda sampai orang dewasa, baik pria maupun wanita, tidak terkecuali santri pondok pesantren. Baik mereka mengetahui dari media elektronik, *website*, media sosial, undangan pernikahan dan lain-lain.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II foto bahwa kata *prewedding* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti foto sebelum pernikahan. Arti kata '*prewedding*' sendiri adalah masa sebelum pernikahan. Namun seiring waktu, banyak orang yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti sebuah foto di suatu lokasi dengan konsep serta pakaian tertentu. Kemudian, hasil foto tersebut ditampilkan pada acara resepsi, pada undangan, atau diselipkan di suvenir pernikahan.

Foto *prewedding* sudah sangat umum dan terkenal baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Seolah sudah menjadi syarat wajib bagi sebagian orang sebelum melakukan pernikahan. Baik dari kalangan menengah maupun keatas. Banyak juga penawaran jasa-jasa foto *prewedding* di dunia maya dengan beragam konsep yang ditawarkan sesuai dengan harganya. Setelah dicetak foto tersebut ditampilkan di panggung atau *kwade*, pintu masuk, bisa juga disertakan pada undangan atau *souvenir*.

Di zaman sekarang ini teknologi sudah sangat berkembang pesat serta diikuti dengan kemudahan untuk mendapatkan informasi. Hal ini memaksa seseorang untuk mau tidak mau memperoleh informasi yang diutuhkan ataupun tidak dibutuhkannya. Sehingga bagi sebagian orang kesempatan seperti ini dimanfaatkan sebaik-baiknya. Memasarkan atau mempromosikan produk merupakan salah satu pemanfaatan kemajuan dan

kecanggihan teknologi. Banyak orang saling berlomba-lomba untuk menarik perhatian para konsumen dengan desain yang enak dilihat, isi yang bagus, promo yang menarik minat para konsumen.

Akan tetapi foto *prewedding* identik dengan foto yang dilaksanakan sebelum melakukan akad nikah atau ijab kabul. Di mana biasanya kedua calon pengantin bergaya atau berpose saling berdekatan, bergandengan tangan, berpelukan, bahkan ada yang sampai

berciuman padahal belum sah menjadi suami istri menurut norma dan syari'at agama Islam.

Tetapi ada juga yang melakukan sesi foto *prewedding* dengan pose atau gaya yang tidak berlebihan. Yaitu dengan cara melakukan sesi foto dengan tidak bersentuhan atau berpegangan. Bisa juga dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yakni dengan *digital imaging* (edit). Atau bisa juga mensiasati foto *prewedding* dengan melaksanakan akad nikah terlebih dahulu.



Gambar 6. Contoh foto *prewedding*

Konstruksi Makna Foto *Prewedding* Dalam Perspektif Santri

Peter L. Berger merupakan tokoh paling berpengaruh dalam teori Konstruksi Sosial. Dalam beberapa buku karyanya, terutama yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1996), bersama Thomas Luckman, Berger secara rinci menguraikan proses terjadinya konstruksi sosial di masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁶¹

Foto *prewedding* merupakan budaya barat yang masuk ke dalam budaya timur. Yang akhirnya ditiru dan dilakukan oleh sejumlah orang. Dari orang-orang yang melakukan foto *prewedding* adalah kalangan menengah ke atas, karena kembali pada biaya pembuatan foto *prewedding* sendiri yang tidak murah. Banyak yang menawarkan pembuatan foto *prewedding* dengan fasilitas dan konsep yang menarik sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Foto *prewedding* termasuk budaya baru yang mulai ramai di kalangan masyarakat. Hal ini tidak asing di telinga semua orang baik laki-laki, perempuan, tua maupun muda, tak terkecuali santri pondok pesantren sekalipun. Penelitian ini ingin menkonstruksi makna foto *prewedding* dalam perspektif santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan ke-diri-an manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.⁶² Dalam proses ini informan membuka diri terhadap budaya baru yang ada di masyarakat yakni foto *prewedding*. Tidak menolaknya tetapi mencoba melihat hasil karya foto *prewedding*. Beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen, dimana orang melakukan foto *prewedding*. Baik dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan teman.

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang

⁶¹Suko Susilo, *Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2008), 149.

⁶²Ibid., 151.

dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁶³ Pada tahap ini informan mencoba memahami apa yang telah dilihat pada saat beradaptasi dengan lingkungan. Informan mencoba memahami apa sebenarnya foto *prewedding* tersebut. Yakni foto antara calon mempelai pria dan wanita sebelum melakukan acara resepsi pernikahan. Yang foto tersebut bertujuan untuk dicetak pada undangan pernikahan yang berfungsi untuk memberitahu kepada yang diundang calon pengantin pria dan wanita. Selain itu juga untuk ditampilkan pada saat acara pesta pernikahan berlangsung yang ditaruh pada area atau gedung resepsi sebagai hiasan. Bisa juga dicetak seukuran kecil untuk diselipkan pada souvenir. Dan yang pasti sebuah foto digunakan sebagai kenang-kenangan pada masa akan datang, menceritakan masa lalu yang telah terjadi.

Sedangkan internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan satu makna.⁶⁴ Proses internalisasi ini merupakan rangkaian terakhir pada proses konstruksi, setelah proses eksternalisasi yakni informan beradaptasi dengan lingkungannya. Proses objektivasi, informan memahami foto *prewedding*. Yang pada akhirnya informan memberipenafsiran terhadap foto *prewedding*. Bahwa foto *prewedding* dalam pandangan Agama Islam hukumnya haram. Karena di dalam foto *prewedding* pose atau gaya yang dilakukan oleh kedua calon mempelai tidak sesuai dengan syariat, ini disebabkan kedua calon mempelai belum sah menjadi suami istri. Tetapi beberapa informan beranggapan bahwa boleh melakukan foto *prewedding* apabila di dalam foto *prewedding* tidak ada adegan bersentuhan kulit, berpelukan, atau membuka aurat bagi wanita.

Berdasarkan uraian di atas, Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai

⁶³Ibid., 152.

⁶⁴Ibid., 154.

bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus-menerus. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.⁶⁵

Persepsi Santri Terhadap Foto *Prewedding*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pengamat kepada informan yang merupakan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah, menemukan tiga identifikasi, yaitu:

1. Sensasi santri terhadap foto *prewedding*.
2. Atensi santri terhadap foto *prewedding*.
3. Interpretasi santri terhadap foto *prewedding*.

Adapun penjelasan lebih lengkap tentang tiga identifikasi di atas akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Sensasi santri terhadap foto *prewedding*

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat pengelihatannya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapannya. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.⁶⁶ Foto merupakan media yang berupa gambar yang mana ditampilkan secara visual dan indera pengelihatannya yang berperan penting dalam hal ini. Para santri yang masih aktif atau bermukim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri mengetahui tentang foto *prewedding* ini melalui beberapa cara.

Pertama, informan mengetahui tentang foto *prewedding* dari media elektronik seperti televisi dan film yang menyuguhkan audio visual secara bersamaan. Kedua, informan mengetahui tentang foto *prewedding* dari *website-website* yang ada di internet, mereka juga mengetahui dari media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain-lain. Karena para santri juga menuntut pengetahuan umum di luar pondok yang mau

tidak mau pasti mengikuti perkembangan teknologi. Yang ketiga, para informan mengetahui tentang foto *prewedding* dari keluarga dan teman yang melakukan sesi foto *prewedding*. yang dicetak pada undangan dan juga dicetak dalam ukuran besar untuk ditampilkan pada pintu masuk, sudut-sudut gedung atau disekitar *kwade* atau panggung pengantin.

Informan dengan berbagai jawaban mengungkapkan sensasi mereka masing-masing tentang foto *prewedding* yang mereka lihat dari berbagai sumber. Ada yang mengetahui tentang foto *prewedding* dari media elektronik seperti televisi dan film, ada yang mengetahui dari *website* dan media sosial, ada juga yang mengetahui tentang foto *prewedding* keluarga dan teman, berikut penuturannya:

*Saya tahu prewedding di Instagram, media sosial, facebook seperti itu.*⁶⁷

Terus kadangkala buka-buka *website* ada penawaran atau iklan-iklan foto *prewedding*⁶⁸

Kebijakan yang diberikan pondok pesantren kepada santri untuk menuntut ilmu pengetahuan umum diluar pondok membuat para santri juga mengikuti perkembangan teknologi. Seperti *smartphone* yang dimiliki santri, selain untuk keperluan tugas juga sebagai hiburan. Para santri juga ada yang aktif di media sosial seperti *facebook*, *black berry messenger*, *line*, *instagram* dan lain-lain. Aplikasi *browsers* juga dimanfaatkan para santri untuk berselancar di dunia maya. Dari sini para santri mengetahui foto-foto *prewedding*, jasa-jasa foto, dan iklan-iklan foto *prewedding*. Ada juga informan yang mengetahui dari keluarga dan teman:

*“Ada, keluarga ada yang melakukan, tetangga juga teman-teman saya”*⁶⁹

*“Kalau dari keluarga satu atau dua ada, kalau teman lingkungan juga ada”*⁷⁰

⁶⁵Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 70.

⁶⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 168

⁶⁷Fatkhulloh, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 08 Juni 2016

⁶⁸Ika Fitriana, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 26 Juli 2016

⁶⁹Asna Mufida, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 28 Juli 2016

⁷⁰Eri Masrur Arafat, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 22 Juni 2016

“Teko wong-wong, krungu ko wong-wong, lek media belum pernah tahu, kalau jare cah-cah biasane buat undangan pun ngoten).”⁷¹

Dari orang-orang, dengar dari orang-orang, kalau dari media belum pernah tahu, kalau katanya teman-teman biasanya buat undangan gitu.

Santri mengetahui foto *prewedding* juga melalui undangan-undangan pernikahan yang diterima, baik dari keluarga atau saudara, tetangga juga teman. Informan mengetahui dari undangan yang didesain menarik dengan menambahkan hasil dari foto *prewedding*. Selain itu juga saat menghadiri pesta atau resepsi pernikahan, informan melihat hasil foto *prewedding* yang ditampilkan di dekat pintu masuk, sudut-sudut tempat prasmanan, di sebelah panggung atau *kwade*, yang kadang juga ditampilkan pada proyektor atau TV plasma.

2. Interpretasi santri terhadap foto *prewedding*

Interpretasi atau penafsiran adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.⁷² Interpretasi ini merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atau penafsiran atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.⁷³ Dan setelah kita melihat suatu objek kita akan menggambarkan tentang objek yang telah kita lihat. Interpretasi merupakan proses akhir dalam persepsi. Interpretasi ini akan memberikan penilaian informan terhadap foto *prewedding*.

⁷¹Hanan Syahroni, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 08 Juni 2016

⁷²Ebta Setiawan, KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline.

⁷³Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 170.

Dengan majunya zaman dan teknologi yang berkembang sudah pasti disusul dengan permasalahan-permasalahan yang timbul karenanya. Walaupun tidak setiap masalah dianggap oleh orang lain sebagai masalah atau malah sebaliknya. Yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, pendidikan atau agama. Di dalam agama Islam sudah diatur tentang hukum-hukum tentang hal-hal yang ada di dalam kehidupan. Dari hal yang kecil dan sepele sampai hal yang sangat amat penting dengan berpedoman pada Al-Qur'an, hadist, ijma', dan qiyas. Dengan ini permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan seperti misalnya foto *prewedding* yang sedang marak saat ini.

Untuk orang yang beragama non muslim foto *prewedding* sudah wajar dilakukan dengan pose dan konsep yang bebas mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukkan mungkin sudah biasa. Tetapi sebagai umat Islam yang mempunyai aturan dan syari'at hendaknya menaati hukum dan norma-norma agama yang berlaku. Karena tidak sedikit orang Islam yang melakukan foto *prewedding* sampai bersentuhan kulit bahkan sampai berpelukan. Ini dikarenakan pengetahuan yang minim tentang syari'at Islam sehingga melanggar aturan yang ada. Maka dari itu kewajiban bagi setiap orang untuk mempertebal keimanan dan memperluas wawasan tentang pengetahuan umum dan khususnya pengetahuan agama.

Adapun interpretasi informan terhadap foto *prewedding* menanggapi tidak setuju dan menurutnya tidak boleh (haram). Karena melanggar hukum dan norma-norma agami Islam. Di mana orang yang melakukan foto *prewedding* belum sah menjadi suami istri tetapi sudah bersentuhan kulit. Berikut yang dituturkan oleh informan:

*Sak ngertiku gak oleh, seng pertama kan kadang fotone kan enek seng gandengan, koyok wes manten padahal mantene jek arepe, tapi mungkin wes dadi gaya hidup model sekarang.*⁷⁴

⁷⁴Muhammad Anshori, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 23 Juni 2016

Sepengetahuan saya tidak boleh, yang pertama kadang kan fotonya ada yang bergandengan tangan seperti sudah nikah padahal pernikahannya masih akan di langsunkan, tapi mungkin sudah menjadi gaya hidup model sekarang.

Ungkapan lain dari seorang informan yang tidak setuju dengan foto *prewedding*, sebagai berikut:

*Menurut saya tidak boleh, karena dalam setiap *prewedding* ada adegan-adegan yang tidak boleh dilakukan sebelum orang itu melakukan pernikahan, seperti berpegangan tangan atau berpelukan⁷⁵*

Ungkapan informan ini sependapat dengan ungkapan informan sebelumnya, yang mengatakan bahwa *prewedding* itu tidak boleh atau dihukumi haram yang didasari dari segi agama Islam. Karena menurut para informan ini dalam sesi foto *prewedding* ada adegan atau pose bersentuhan kulit, berpegangan, atau berpelukan.

Informan lain juga sependapat dengan ungkapan di atas, bahwa foto *prewedding* tidak boleh karena berpegangan dengan ajaran-ajaran agama yang sudah ada. Informan mengungkapkan bahwa foto *prewedding* adalah foto yang dilakukan sebelum menikah dengan pose yang berdampingan, berpegangan tangan, dan saling manatap satu dengan yang lain. Jadi tidak boleh bagi yang bukan muhrim untuk melakukan hal-hal tersebut. Berikut ungkapan informan:

*Tidak boleh, karena ajaran islam bukan muhrim karena pada sesi *prewedding* ada adegan atau pose berdampingan, berpegangan tangan, tatapan mata dan lain-lain, dan itu tidak diajarkan di dalam Islam.⁷⁶*

Namun ada informan yang berpandangan dan berpendapat bahwa foto *prewedding* itu haram dengan alasan sama seperti ungkapan informan sebelumnya, tetapi juga memperbolehkan foto *prewedding* dengan beberapa alasan, pernyataan informan yang memperbolehkan foto *prewedding*:

Boleh saja, cuma selama fotonya itu biasa seng nggak sampai seng besrsntuhan, poked'e intine konsepane seng so sweet tapi yo nggak seng memperlihatkan kemeseraan dan sebagainya pokok intine biasa.⁷⁷

Boleh saja, cuma selama fotonya itu biasa yang tidak sampai yang besrsntuhan, pokoknya intinya itu konsepnya yang so sweet tapi ya tidak yang memperlihatkan kemeseraan dan sebagainya pokok intinya biasa saja.

Dari pernyataan diatas informan menyatakan bahwa foto *prewedding* itu tidak boleh, tetapi apabila tetap ingin melakukan foto *prewedding* sebaiknya dengan memperhatikan beberapa hal. Yakni dengan menggunakan konsep yang bagus dan menarik tapi tidak sampai menyalahi aturan dan norma-norma agama.

Sependapat dengan pernyataan di atas, informan ini mengungkapkan:

*Dalam pandangan saya foto *prewedding* itu sah-sah saja, artinya seorang calon suami kan boleh melihat calon istri ada dua hal yakni wajah dan telapak tangan, tapi kalau nanti melebihi dari itu dalam proses foto *prewedding* itu sudah melanggar syari'at dan juga melebihi koridor syar'i juga tidak diperbolehkan karena calon suami itu cuma diperbolehkan melihat wajah dan telapak tangan.⁷⁸*

Menurut informan foto *prewedding* sah-sah saja asal tidak melanggar syari'at. Seperti paparnya yaitu tidak sampai melebihi koridor dan batasan-batasan syari'at Islam pada saat pelaksanaan sesi foto *prewedding*. Karena seorang calon suami hanya dapat melihat wajah dan telapak tangan calon istri.

Paparan informan lain bahwa foto saja menurut agama Islam sudah makruh dan malah ada yang mengharamkan. Tetapi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi seperti sekarang ini, hampir tidak mungkin untuk menolak mentah-mentah. Dengan jalan lain yakni mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak dengan

⁷⁵Ahmad izzudin, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 8 Juni 2016

⁷⁶Damiati Ariyanti, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 29 Juli 2016

⁷⁷Sintia Nadifa, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 29 Juli 2016

⁷⁸Muhammad Iqbal, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 22 Juni 2016

berlebihan. Seperti halnya foto *prewedding* yang sedang marak saat ini. Tidak mungkin untuk melarang setiap orang untuk melakukan foto *prewedding*, karena saat ini sudah seperti budaya yang melekat pada saat acara pernikahan.

*Lek menurut hukum Islam nggeh, foto mawon pun makruh malah enek seng ngaromne menurut hukum islam, tapi saiki kan perkembangan zaman, dadi koyok jarene wong "al adatu mulkhakamah", lek ra prewedding gak apik, maka dari itu oleh-oleh wae neng ora wajib, oleh tok, gampangane digawe mubah di qiyasne karo zamane sak niki.*⁷⁹

Kalau menurut hukum Islam, foto saja sudah makruh malah ada yang mengharamkan menurut hukum Islam, tapi sekarang kan perkembangan zaman, jadi seperti kata orang "al adatu mulkhakamah" kalau tidak melakukan prewedding tidak bagus, maka dari itu boleh-boleh saja namun tidak wajib, Cuma boleh saja, gampangnya dibuat mubah diqiyaskan dengan zaman sekarang.

Tidak berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, informan ini juga berpendapat haram tentang foto *prewedding*. Bahkan fotonya saja sudah makruh. Ia juga berpendapat bahwa foto *prewedding* itu boleh tetapi tidak wajib. Dengan memperhatikan hukum dan norma dalam agama Islam. Berikut ungkapan informan terhadap foto *prewedding*:

*Boleh tidaknya tergantung formasi, seperti prewedding juga ada tata letak haramnya dan bolehannya, contohnya makan, kan itu boleh-boleh saja tapi kalau makan sambil lari otomatis yang namanya makan itu tadi jadi tidak boleh, sedangkan foto prewedding boleh tapi ada akidah-akidah yang harus dilakukan. Yang dibolehkan ketika si wanita menutup aurat, terus yang kedua itu jaraknya jangan sampai menempel, menghindari yang namanya fitnah. Masalahnya bukan hanya dia sendiri yang melihat, kan semua orang pasti melihat, itukan masalahnya kan dipasang di depan, trus yang diperbolehkan itu memegang boleh ketika sudah muhrim, sudah menikah itu boleh.*⁸⁰

⁷⁹Saiful Zaman, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 8 Juni 2016

⁸⁰Waffudin, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 12 Juni 2016

Menurut informan foto *prewedding* bisa haram bisa juga diperbolehkan tetapi tergantung tata letaknya, dengan memperhatikan beberapa hal. Seperti calon mempelai wanita menutup aurat, karena aurat merupakan hal yang sangat penting bagi wanita. Karena menutup aurat sebagai identitas bagi dirinya bahwa dia seorang muslim serta untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk. Lalu menjaga jarak pada saat prosesi foto *prewedding*. Karena foto tersebut bukan hanya mereka sendiri yang melihat melainkan juga dilihat orang banyak. Yang mana foto tersebut dicetak pada undangan dan juga ditampilkan pada saat pesta pernikahan. Ini dilakukan untuk menghindari kedua calon pengantin dari fitnah. Yang terakhir foto *prewedding* boleh dilakukan apabila sudah melakukan akad nikah, karena dengan sudah melakukan akad nikah calon pengantin sudah sah menjadi suami istri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri terhadap Foto *Prewedding*

Menurut Alex Sobur dalam buku "Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah" persepsi bisa dipengaruhi oleh tiga macam faktor yaitu latar belakang budaya, pengalaman, sikap dan kepercayaan umum.⁸¹

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang adalah dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada orang lain. Penulis melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul. Dengan demikian informan yang diwawancarai secara tidak langsung adalah para santri *kalong* atau santri yang menetap dan tinggal di asrama (jam'iyah) pondok pesantren yang telah disiapkan untuk para santre tersebut. Jadi latar belakang mereka adalah para santri yang masih aktif, tinggal dan menimba ilmu-ilmu

⁸¹Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 452.

agama di pondok pesantren dengan metode *sorogan* dan juga madrasah *diniyah*. Selain itu juga didukung oleh suasana khas pondok pesantren.

Tetapi Pondok Pesantren Al-Ishlah juga mempunyai kebijakan yang mana para santri diperbolehkan untuk menuntut ilmu dan pengetahuan umum di luar pondok pesantren. Dari tabel karakteristik narasumber di atas dapat diketahui bahwa para informan ada yang pernah mengenyam dan ada yang masih menuntut ilmu-ilmu dan pengetahuan umum di luar pondok pesantren Al-Ishlah. Ada yang masih sekolah SMA sederajat dan ada juga yang berkuliah di perguruan-perguruan tinggi. Jadi para informan tidak hanya seorang santri yang masih aktif di pondok pesantren melainkan juga seorang pelajar atau mahasiswa. Oleh karena itu selain mereka mempunyai pengetahuan tentang agama mereka juga melengkapi diri mereka dengan pengetahuan atau ilmu umum yang didapat dari luar pondok pesantren.

Selain itu, asal atau tempat tinggal santri juga mempengaruhi pola berpikir mereka. Santri berasal dari berbagai daerah, yakni dari desa yang cenderung lebih tradisional dari pada santri yang berasal dari kota yang cenderung lebih modern. Dari hasil wawancara santri yang bertempat tinggal di desa, mereka mengungkapkan bahwa dari keluarga atau lingkungan mereka tidak ada yang melakukan foto *prewedding*. Ini berbanding terbalik dengan santri yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Tetapi banyak dari mereka mendapat undangan dari teman sekolah atau teman kuliah yang melakukan foto *prewedding*. Faktor seperti ini yang mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang santri untuk mempersepsikan foto *prewedding*.

2. Pengalaman

Seperti kata pepatah “pengalaman adalah guru terbaik”. Dari kata pepatah tersebut setiap orang memiliki pengalaman atas apa yang pernah dia lihat, dengar,

dan rasakan. Oleh karena itu hampir tidak mungkin orang mempunyai pengalaman yang sama persis. Dalam hal ini persepsi juga dipengaruhi oleh faktor lain yakni pengalaman. Setiap informan pasti memiliki pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya terkait tentang foto *prewedding*.

Ungkapan dari salah seorang informan, sebagai berikut:

Saya pernah melihat di Simpang Lima Gumul.⁸²

Ungkapan informan di atas mengatakan pernah melihat langsung sesi foto *prewedding* disalah satu tempat wisata yang juga merupakan ikon dari Kediri, itupun secara tidak sengaja ketika informan pergi ke sana. Selain itu juga ada informan lain yang pernah melihat langsung sesi foto *prewedding*, berikut ungkapannya:

Kalo mengikuti sesi fotonya belum pernah, tapi kalau lihat pernah, waktu itu di studio foto, jadi pas indoor gitu.⁸³

Ada informan yang juga pernah melihat langsung sesi foto *prewedding*, tapi berbeda dengan informan sebelumnya informan ini pernah melihat sesi foto *prewedding* di dalam studio foto (*indoor*) dengan berlatar belakang kain abstrak.

Tapi kebanyakan dari informan melihat hasil foto *prewedding* yang sudah jadi. Yakni dari undangan-undangan pernikahan yang diterima oleh informan dan juga pada saat menghadiri pesta pernikahan saudara atau teman. Seperti yang dituturkan salah seorang informan berikut:

*Dari keluarga ada, teman juga ada, ya banyak sih, sekarangkan seakan kalau nggak ada foto *prewedding*nya kurang pas gitu.⁸⁴*

Informan mengetahui foto *prewedding* dari undangan-undangan pernikahan yang pernah diterima. Yang biasanya di undangan dicetak hasil dari foto *prewedding* sebagai hiasan atau pelengkap pada undangan

⁸²Dewi Fatimatul A., Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 28 Juli 2016

⁸³Eri Masrur Arafat, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 22 Juni 2016

⁸⁴Ika Fitriana, Santri Pon. Pes Al-Ishlah, 26 Juli 2016

pernikahan. Foto *prewedding* pun biasanya ditampilkan pada saat acara atau resepsi pernikahan. Ditaruh pada sebelah pintu masuk, di sekitar area acara resepsi, di panggung pengantin (*kwade*) dan lain-lain. Ini dilakukan untuk menambah hiasan di ruangan resepsi. Selain itu juga dicetak pada souvenir-souvenir yang diberikan kepada tamu undangan yang datang sebagai kenang-kenangan.

Pengalaman-pengalaman informan yang pernah melihat langsung sesi foto *prewedding* maupun hanya sekedar dari undangan atau media massa ini juga mempengaruhi pemikiran mereka. Pengalaman yang merupakan guru bagi informan di mana informan melihat hasil dari foto *prewedding*. Selanjutnya menjadi perhatian yang dikirim ke otak. Dan akhirnya dipersepsikan atau ditafsirkan bagaimana dan seperti apa foto *prewedding* menurut apa yang mereka lihat dan menurut versi masing-masing informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka peneliti menemukan dua kesimpulan, yaitu:

1. Banyak budaya-budaya baru yang ada di masyarakat seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Seperti foto *prewedding* yang sekarang ramai di masyarakat. Foto yang menunjukkan kedua calon mempelai sebelum pernikahan. Santri memaknai foto *prewedding* sesuai dengan apa yang mereka lihat dan memberi penafsiran atau pemaknaan sesuai perspektif mereka masing-masing. Menurut apa yang para santri percayai bahwa foto *prewedding* hukumnya haram karena di dalam foto *prewedding* ada adegan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Tetapi foto *prewedding* boleh dilakukan apabila dalam pembuatan dan hasil foto tidak terdapat adegan bersentuhan kulit, berpelukan, dan sebagainya. Atau dengan konsep yang tidak melanggar

syariat, bisa juga dengan menggunakan rekayasa *software* (edit).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan atau penafsiran santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri, yakni latar belakang budaya, yang sudah jelas budaya Islam yang ditanamkan pondok pesantren kepada santri. Pengetahuan intelektual yang diperoleh dari sekolah formal, serta budaya tempat tinggal asal para santri yang berasal dari desa dengan budaya tradisonal. Yang kedua adalah pengalaman para santri terkait foto *prewedding*, ada yang pernah melihat langsung sesi foto *prewedding* dan kebanyakan dari para santri melihat foto *prewedding* yang ditampilkan pada saat pesta pernikahan dan dari undangan undangan pernikahan. Serta sikap dan kepercayaan mereka yang berasal dari keyakinan dan pengetahuan agama, pengetahuan tentang foto *prewedding*, serta penyebaran foto-foto *prewedding* di media elektronik dan dunia maya. Serta menyikapinya sesuai dengan perspektif masing-masing santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet. *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Professional Books 1997.
- Dewi, Citra Smara dan Fabianus Hiapianto Koesoemadinata, *Seri Profesi Industri Kreatif, manjadi Skenografer*. Solo: Metagraf, 2012.

- Ebta Setiawan, *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline*.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Halan, Adiana Rakhmi. Analisis Hukum Islam Terhadap Upah Fotografer Prewedding: Hasil Keputusan Bahtsul Masail Ke Xii Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) Se Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Hardy Malcolm & Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Soenardji (Jakarta: Erlangga), 1988.
- Indriati, ETTY. *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*. Jakarta: Lentera Abadi, 2007.
- Kholidi, Fauzi Nur. dan Rahmat Hadi santoso, *Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Perkembangannya Setengah Abad*. Kediri: Pon. Pes. Al-Ishlah, 2010.
- Luna, Hikari. *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*. Jogjakarta: Trans idea publishing, 2014.
- Marliani, Roleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rita L Atkinson, et al.,. *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerjemah Widjaja Kusuma, Interaksara, batam, tanpa tahun.
- Sindoro, Alexander. *Ensiklopedia Bergambar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Batam: Quality Press, 2006.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sudarma, I Komang. *Fotografi*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Susilo, Suko. *Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2008.
- Sugiyono, *Mamahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *HUKUH PERKAWINAN ISLAM di INDONESIA: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Tachsun, Maya. "Persepsi Kiai dan Santri terhadap Facebook (Studi Kasus Penetapan Fatwa Hukum Pengguna Facebook oleh Bahsul Masail Lirboyo Kediri)". Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2014.

Referensi internet

- <http://female.kompas.com/read/2009/06/30/04090852/memahami.fotografi.prewedding>
- <https://id.wikipedia.org>

<http://permalink.gmane.org/gmane.culture.media.mediacare/64040>

<http://www.karyamata.com/jenis-jenis-aliran-fotografi>

<http://www.islamcendekia.com/2014/04/sejarah-pre-wedding.html>